

Jaringan Organisasi Penyandang Disabilitas (OPD) Respon Covid-19 Inklusif

# WEBINAR

## Dampak Pandemi Covid-19 bagi Penyandang Disabilitas dan Mempersiapkan Normal Baru yang Inklusif



Pemaparan Hasil Kerja Cepat oleh:  
Anggota Jaringan OPD Respon Covid-19

## Awal Mula Asesmen Awal Dampak Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas



Diskusi perdana organisasi dan aktivis penyandang disabilitas di berbagai daerah  
(27 Maret 2020)



Diskusi Mingguan  
**Webkusi DPO  
Respon Covid-19**

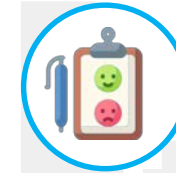


Gagasan penanganan Covid-19 agar lebih inklusif dan meminimalkan dampak bagi penyandang disabilitas

## Elemen Penting dalam Pengambilan Data



Periode survey  
**10 - 24 April 2020**



Responden  
**1683 responden**



Jenis survey  
**online**



Asal responden  
**32 provinsi di Indonesia**

Kontribusi kerelawanan rekan-rekan organisasi penyandang disabilitas di berbagai provinsi, kabupaten/kota hingga ke level desa dalam menyebarkan survey ini, bahkan sebagian membantu melakukan wawancara via telepon dan pengisian ke formulir online, adalah bagian yang sangat penting dalam terkumpulannya data dan informasi yang diolah dalam asesmen ini.

# Profil Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin:	<b>56% Laki-laki (943 orang) Perempuan 44% (738) dan 2% (lainnya)</b>
Berdasarkan Usia	<b>Mayoritas responden merupakan perwakilan kelompok usia produktif</b>
Berdasarkan Ragam Disabilitas	penyandang disabilitas fisik 53%(892) , Penyandang disabilitas sensorik sebesar (27%) , Penyandang disabilitas psikososial sebesar 3%(50), penyandang disabilitas intelektual sebesar 11%(189), dan disabilitas ganda sebesar 6%(93).
Berdasarkan status sosial	<b>60 % responden adalah kepala rumah tangga, dimana 35% responden yang merupakan kepala keluarga dengan jumlah tanggungan rata-rata 3-4 orang.</b> 45% responden sudah menikah dan 47 % belum menikah dan 8 % menjawab janda atau duda. 806 atau <b>48% responden memiliki pekerjaan</b> , sedangkan sejumlah 877 atau <b>52% saat dilakukan asesmen tidak sedang bekerja</b>
Berdasarkan sebaran wilayah	Berdasarkan sebaran wilayah menjangkau 32 propinsi, dimana 793 responden tinggal didaerah pedesaan agraris. Sebanyak 393 responden menyatakan tinggal di daerah zona merah, 916 responden di zona hijau, dan 374 tidak mengatahui.

# Ketersediaan dan aksesibilitas informasi, pengetahuan serta perilaku menghadapi COVID-19

<b>Mengapa?</b>	<b>Untuk mengetahui kecukupan informasi, hubungannya dengan tingkat pengetahuan dan perilaku menghadapi Covid</b>
<b>Ketercukupan dan Keteraksesan Informasi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. 60.3% dari total responden mendapat informasi yang cukup, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai COVID-19.</li><li>2. Untuk responden penyandang disabilitas fisik (n:892), sebanyak (78.92%) mengatakan Informasi Covid-19 <b>telah cukup</b>. Namun, hanya (31.81%) menjawab <b>cukup tahu</b> bagaimana COVID-19 ditularkan dan hanya (34.80%) paham protokol <i>phsycal distancing</i>.</li><li>3. Dari segi perilaku, sebanyak 612 responden atau (86.93%) menggunakan masker ketika berpergian dan bertemu orang lain. Sebanyak 654 informan (92.89%) yang sering atau selalu mencuci tangan pakai sabun. Ada korelasi antara kecukupan informasi dengan perubahan perilaku mengikuti protokol kesehatan.</li></ol>
<b>Media Populer Mengakses Informasi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Televisi menjadi media yang sering diakses oleh penyandang disabilitas dalam mencari informasi tentang COVID-19.</li><li>2. Internet/media sosial: Whatsapp, Facebook, Instagram dan Twitter. Terbanyak digunakan oleh penyandang disabilitas adalah Whatsapp dan Facebook, sementara Twitter menempati posisi paling rendah penggunaannya.</li></ol>
<b>Penyandang disabilitas yang paling terhambat aksesnya</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sebanyak 59.40% responden penyandang disabilitas sensorik (<b><u>Tuli dan Netra</u></b>) menyatakan bahwa media yang tersedia belum cukup akses bagi mereka.</li><li>2. Aksesibilitas terjadi jika akses bagi pengguna aplikasi pembaca layar dan ada penerjemah bahasa isyarat, subtitle maupun close caption pada tayangan penyampaian informasi terkait Covid-19, langsung atau tidak langsung.</li></ol>

# Dampak Diri dan Sosial

<b>Mengapa?</b>	Untuk mengetahui dampak pandemi dan penanganan Covid-19 terhadap individu penyandang disabilitas dan hubungan sosial
<b>Kesulitan yang dihadapi:</b>	1.362 responden (80,9%), mengalami berbagai kesulitan selama pandemi. Kesulitan itu mencakup kesulitan mobilitas (30,25%), mendapatkan pendamping disabilitas (19,97%), mengakses layanan terapi (11,89%), bekerja (6,75%), berkurangnya pendapatan (4,19%), ekonomi (3,82%), beraktivitas di luar rumah (3,30%), memenuhi kebutuhan pokok (1,76%), keuangan (1,62%), berjualan dan bersekolah (1,62%), lainnya dari beragam kesulitan 8,59%.
<b>Siapa Paling Terdampak dan kesulitan:</b>	Risiko kesulitan mobilitas ditemukan lebih tinggi pada penyandang disabilitas di Pulau Jawa, semi perkotaan dan bekerja di sektor formal. Situasi rentan bagi penyandang disabilitas utamanya terjadi di wilayah pulau Jawa dengan adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar sebagai episentrum awal penyebaran Covid-19. Dari hasil asesmen awal, ada 2 kota di luar Pulau Jawa yang menjalankan PSBB: Makassar dan Gowa.
<b>Dampak terhadap aktivitas dan partisipasi sosial:</b>	90% responden memilih akan beribadah di rumah dan 10% responden memilih beribadah di tempat peribadatan, masjid maupun gereja. Akan berhenti total terkait kegiatan <b>Arisan</b> (50%); <b>pesta</b> (54%); <b>pertemuan RT</b> (42%); <b>pertemuan dusun</b> (48%); <b>pertemuan dasa wisma</b> (34%), dan <b>pertemuan PKK</b> (43%); <b>menengok orang</b> sakit (40%) dan <b>melayat orang meninggal</b> (40%); <b>kerja bakti</b> (38%); sementara untuk <b>belanja</b> (hanya 18,5% ingin belanja online dan sebagian besar, yakni 66% tetap memilih belanja ke pasar.
<b>Akses Alat-alat Pelindung dan Kebersihan Diri:</b>	54% responden memiliki masker dengan <b>membeli</b> (selebihnya 18% pembagian, 3,8% membuat sendiri, dan 17% dari sumber lainnya), 89% responden membeli hand sanitizer, sabun cuci tangan 40% responden membeli. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berupaya sendiri mendapatkan peralatan kesehatan dan perlindungan diri dalam situasi Covid-19.

# Dampak Pendidikan

Mengapa?	Untuk mengetahui bagaimana dampak Belajar dari Rumah terhadap pelajar maupun mahasiswa dengan disabilitas
<b>Pilihan model belajar di rumah</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dari 1683 responden, hanya <b>128 pelajar dan mahasiswa</b> dengan disabilitas yang merespon pertanyaan terkait Pendidikan.</li><li>2. Mayoritas responden belajar di rumah lewat online, yaitu aplikasi bahan ajar dan mengikuti bahan ajar dari guru lewat online. Sebanyak 37.50% menggunakan Whatsapp Grup sebagai media online belajar.</li><li>3. Sebanyak 16.41% belajar secara mandiri/keluarga karena keterbatasan akses internet. Sementara itu, 3.13% tidak melakukan aktivitas belajar di rumah dan 4.69% belajar di luar cara-cara tersebut.</li><li>4. Pola belajar mandiri bersama orang tua lebih banyak dilakukan responden yang tinggal di perdesaan, yaitu sebesar 47,6%. Beberapa kemungkinan ini disebabkan rendahnya tingkat literasi digital guru dan peserta didik dengan disabilitas di perdesaan. <b>Sebaliknya</b>, di perkotaan dan semi perkotaan, responden lebih siap memanfaatkan aplikasi belajar maupun cara belajar online.</li></ol>
<b>Aksesibilitas Pembelajaran Online</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. (67.97%) responden menyatakan kesulitan mengikuti pembelajaran menggunakan aplikasi maupun metode belajar online.</li><li>2. Hanya 20,31% yang menyatakan sistem belajar online mudah diakses dan diikuti.</li></ol>
<b>Pola belajar saat tidak akses online</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penyandang disabilitas intelektual, merupakan responden yang paling rendah tingkat aksesibilitasnya kepada pola pembelajaran online dan aplikasi pembelajaran digital. Mereka lebih memilih belajar mandiri atau tidak belajar sama sekali.</li><li>2. Beberapa alasan yang menyebabkan sistem belajar online sulit adalah: belum terbiasa sehingga butuh adaptasi. situasi di rumah yang kurang mendukung. kesulitan signal. kesulitan biaya untuk</li></ol>

# Dampak Ekonomi

<b>Why?</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Untuk mengetahui kelompok penyandang disabilitas mana yang paling terdampak secara ekonomi</li><li>2. Bagaimana dampak yang terjadi dan ketahanan ekonomi yang dimiliki</li><li>3. Jangkauan program Jaring Pengaman Sosial dan bagaimana pengaruhnya.</li></ol>
<b>Kelompok paling terdampak:</b>	Penyandang disabilitas ganda, Lansia, Pekerja di sektor informal, Berpendidikan SMA ke bawah
<b>Dampak yang terjadi dan ketahanan ekonomi yang dimiliki:</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penurunan pendapatan 50-80% terutama pada mereka yang bekerja di sektor informal (86% informan)</li><li>2. Penurunan pendapatan menjadi lebih parah di saat Pembatasan Sosial Berskala Besar</li><li>3. Kehilangan pekerjaan; proporsi perempuan disabilitas tidak lagi bekerja lebih tinggi dari laki-laki</li><li>4. <b>Weak economic resilience:</b> Tidak memiliki tabungan (simpanan) dan dukungan dari orang lain untuk dimintai bantuan (94,36%)</li></ol>
<b>Berakibat pada:</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak mampu membeli sembako</li><li>2. Sulit membayar cicilan hutang dan tagihan listrik dan air</li></ol>
<b>Jangkauan Jaring Pengaman Sosial dan pengaruhnya:</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Program JPS belum menjangkau sebagian besar informan yang mayoritas rentan secara ekonomi. Hanya subsidi listrik yang menjangkau lebih banyak informan</li><li>2. 35,40% mendapatkan subsidi listrik; 5,16% memperoleh subsidi PAM/PDAM; 4,53% menerima BLT; 11,36% menerima BPNT; 13,03% menerima PKH; 1,95% berpartisipasi pada program padat karya.</li></ol>



# Kontribusi Penyandang Disabilitas Melawan Pandemi COVID-19

<b>Why?</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menggali informasi mengenai potensi kontribusi penyandang disabilitas dalam penanganan pandemik</li><li>2. Bentuk kontribusi</li><li>3. Persepsi informan tentang peran Organisasi Penyandang Disabilitas dalam melawan pandemi</li></ol>
<b>Potensi kontribusi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. 64% informan menyatakan mampu berkontribusi (terutama penyandang disabilitas fisik dan sensorik)</li><li>2. Tidak ada perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki penyandang disabilitas untuk kontribusi. Perempuan penyandang disabilitas lebih banyak berkontribusi (66%)</li><li>3. Propinsi dengan lebih banyak informan menunjukkan lebih banyak bentuk kontribusi.</li><li>4. Responden di perkotaan dan semi perkotaan lebih banyak menawarkan bentuk kontribusi</li></ol>
<b>Bentuk kontribusi paling menonjol:</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membuat masker kain dan baju Alat Pelindung Diri</li><li>2. Membuat sanitizer dan desinfektan</li><li>3. Mendesign dan membuat media Komunikasi, Informasi dan Edukasi yang aksesibel bagi penyandang disabilitas</li><li>4. Memberikan informasi perlindungan diri terhadap COVID-19 bagi keluarga penyandang disabilitas.</li></ol>
<b>Persepsi informan tentang peran Organisasi Penyandang Disabilitas:</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Responden yang bergabung dengan Self Help Group atau Organisasi Penyandang Disabilitas berharap banyak untuk peran dan kontribusi Organisasi Penyandang Disabilitas</li><li>2. Beberapa kontribusi Organisasi Penyandang Disabilitas paling diharapkan:<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengadvokasi kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi dampak covid-19 bagi disabilitas dan keluarganya</li><li>• Mengembangkan media Komunikasi, Informasi dan Edukasi terkait covid-19</li><li>• Menggalang dana dari donor dan masyarakat luas untuk bantuan sembako, penyaluran APD dll.</li></ul></li></ol>

# Disabilitas dalam Rencana Operasi Nasional Penanganan COVID-19

Disabilitas belum muncul dalam Rencana Operasi

Kapasitas Disabilitas dalam meminimalkan risiko COVID-19

## Kerentanan Disabilitas:

- Kesehatan
- Sosial
- Ekonomi
- Fisik
- Transportasi
- Pendidikan



Informasi & Edukasi



Pembuatan APD



Pendataan

4 hal dalam penilaian risiko

1. Mobilitas
2. Interaksi fisik
3. Imunitas
4. Kualitas pelayanan kesehatan

Risiko Disabilitas Tinggi Ketika terjadi gelombang penularan atau durasi pandemi lebih panjang



# Rekomendasi Umum

Data Pilah Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19

Ditujukan kepada Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan COVID-19, di dalam menyusun data COVID-19 untuk menyajikan data pilah berdasarkan usia, gender, disabilitas, serta penyakit penyerta.

Pelibatan dan partisipasi penyandang disabilitas dalam respon dan pemulihan COVID-19

Ditujukan kepada seluruh pengambil dan pemangku kebijakan, penyandang disabilitas dan organisasi perwakilannya harus dilibatkan dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Pelibatan difabel dalam perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi penanganan dan pemulihan Covid-19 seperti yang diatur dalam Konvensi Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas, Undang-Undang no. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Peraturan Pemerintah no. 70 tahun 2019, PERKA BNPB no. 14 tahun 2014 dan PERKA BNPB no. 14 tahun 2014.

# Rekomendasi khusus

## Informasi, Edukasi dan Sistem Dukungan

1. Informasi dan Edukasi Covid-19, serta protokol dan program penanganan yang aksesibel, di berbagai media, keterlibatan hingga tingkat desa, dan kerjasama dengan DPO
2. Tersedianya contact center penanganan Covid-19 yang aksesibel, menjangkau hingga tingkat desa dan keluarga difabel,
3. Edukasi oleh penyedia layanan kesehatan mengenai penyakit penyerta dan kerentanannya, serta fasilitasi pembentukan kelompok sebaya,
4. Afirmasi bagi penyelenggara layanan publik untuk memprioritaskan difabel dalam mengakses layanan e.g. jam buka khusus, antrian khusus dst.

## Perluasan Jaring Pengaman Sosial dan Pemulihan Ekonomi yang Inklusif

1. Afirmasi perluasan Jaring Pengaman Sosial:
  - Memasukkan disabilitas sebagai kriteria
  - Perpanjangan dan kemudahan relaksasi kredit
  - Perluasan subsidi listrik
2. Fokus pada peningkatan ketahanan dan pemulihan ekonomi:
  - Kegiatan ekonomi baru di masa 'normal baru'
  - Ekosistem ekonomi yang inklusif
  - Penguatan kapasitas di sektor informal

# Rekomendasi Khusus - lanjutan

<b>Pendidikan selama Pandemi dan New Normal</b>	<p>Ditujukan kepada Kemendikbud dan para pihak penyelenggara layanan Pendidikan termasuk di lingkungan Pendidikan berbasis keagamaan, hendaknya</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyiapkan panduan pembelajaran yang tetap aksesibel di masa pandemi dan new normal, yaitu disediakan dalam berbagai format</li><li>2. Inovasi metode dan media belajar yang mudah diterima</li><li>3. Bekerjasama dengan Organisasi Penyandang Disabilitas Menyusun dan mendiseminasi Aksesibilitas platform pembelajaran</li><li>4. Menyediakan skema dukungan pada biaya tambahan untuk pembelajaran online / jarak jauh</li></ol>
<b>Kontribusi Penyandang Disabilitas</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pemetaan potensi kontribusi</li><li>2. Implementasi prinsip umum dalam Konvensi Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam respon, penanganan dan pemulihan Covid-19 yang inklusif</li><li>3. Penjangkauan dalam edukasi, penanganan dan pemulihan Covid-19.</li></ol>
<b>Kebencanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Disabilitas masuk dalam profile Indonesia</li><li>2. Rencana operasi penanganan dan pemulihan dampak Covid-a9 yang memastikan:<ul style="list-style-type: none"><li>• Data pilah</li><li>• Analisis resiko dengan unit analisis yang lebih detail termasuk disabilitas</li><li>• Kebutuhan dan potensi paling risiko bagi penyandang disabilitas</li></ul></li></ol>